monitor
Palm oil Agribusiness Strategic Policy Institute
"Dapat dikutip untuk pemberitaan"
Analisis Isu Strategis Sawit
Vol. V, No. 39/10/2019

POTENSI PAKISTAN SEBAGAI "TULANG PUNGGUNG" BARU DALAM EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan menujukan tren peningkatan. Indonesia juga berhasil menggantikan dominasi negara kompetitornya yakni Malaysia dalam pasar minyak sawit pasca Preferential Trade Agreement (PTA) yakni tahun 2014. Sebagian besar produk minyak sawit yang di ekspor oleh Indonesia ke Pakistan dalam bentuk RPO. Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia yang didominasi oleh RPO juga telah sesuai dengan preferensi demand Pakistan yang lebih banyak mengimpor RPO khususnya Olein sebagai bahan baku Vanasphati Ghee. Jika dilihat dari daya saing dibandingkan dengan kompetitornya menunjukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malaysia pada ekspor RPO ke Pakistan, sebaliknya Malaysia lebih unggul pada ekspor CPO dibandingkan Indonesia. Harga ekspor RPO Indonesia ke Pakistan yang lebih rendah dibandingkan Malaysia juga perlu dimanfaatkan sebagai senjata untuk meningkatkan penetrasi pasar. Pasar Pakistan perlu dioptimalkan dengan baik oleh Indonesia dalam rangka peningkatan ekspor minyak sawit di tengah kondisi pasar global yang kurang menguntungkan dan hambatan perdagangan yang diberlakukan oleh negara importir lainnya.

Keywords : ekspor, impor, harga, daya saing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara eksportir minyak sawit dan produk turunannya terbesar di dunia. Negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia diantaranya adalah India (21 persen), Uni Eropa (15 persen), China (14 persen), dan Pakistan (8 persen). Beberapa tahun terakhir, Indonesia banyak mengalami hambatan perdagangan yang dikenakan oleh beberapa negara importir seperti Uni Eropa dan India. Selain hambatan perdagangan, *trade war* China dan Amerika Serikat yang menyebabkan *oversupply* minyak kedelai yang juga turut mempengaruhi perdagangan minyak sawit Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia harus meningkatkan penetrasi pasar ke negara lain yang minim restriksi perdagangan salah satunya adalah Pakistan.

Minyak sawit adalah nabati utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Pakistan (USDA, 2019). Berdasarkan jenis produk minyak sawit yang diimpor oleh Pakistan menunjukkan bahwa impor *Refined Palm Oil* (RPO) dibandingkan dengan *Crude Palm Oil* (CPO) (PASPI, 2019). Untuk memenuhi kebutuhan minyak sawit Pakistan bersumber dari dua negara utama yakni Malaysia dan Indonesia. Menurut data ITC Trademap (2019), pasar minyak sawit Pakistan di dominasi oleh Malaysia dengan pangsa sebesar 55 persen dan diikuti oleh Indonesia dengan pangsa sebesar 43 persen selama periode tahun 2003-2018. Meskipun pangsa rata-rata Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia, namun Indonesia berhasil menggantikan dominasi Malaysia khususnya pada pasar RPO impor Pakistan (Gambar 1).

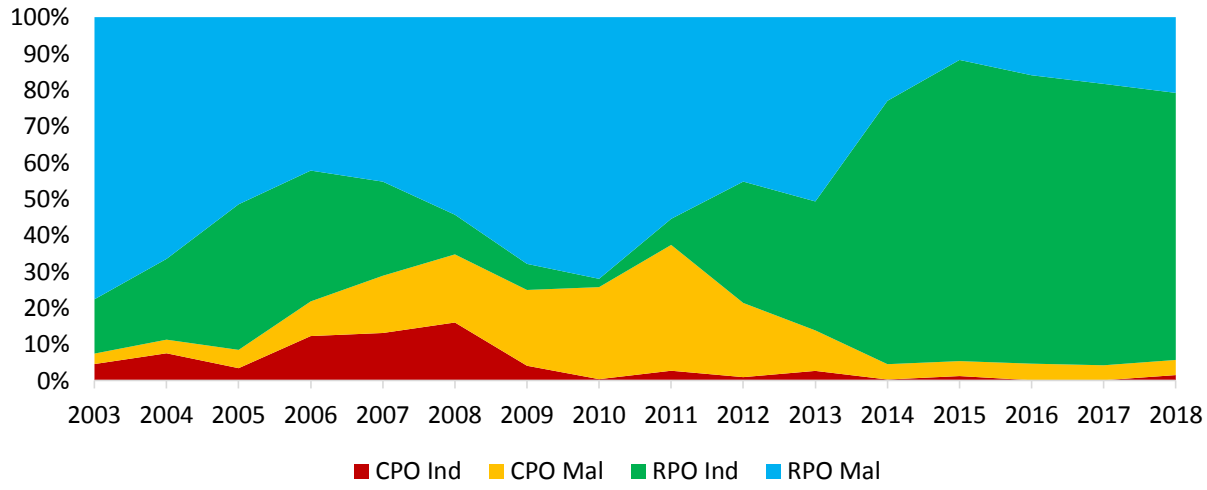

Gambar 1. Perkembangan Impor CPO dan RPO Paksitan asal Indonesia dan Malaysia (Sumber: ITC Trademap, 2019)

Pangsa Indonesia dalam pasar RPO impor Pakistan mengalami peningkatan dari 16 persen menjadi 78 persen, sebaliknya pangsa Malaysia menurun dari 84 persen menjadi 22 persen pada periode tahun 2003-2018. Sementara itu, pangsa Indonesia menurun pada pasar CPO impor Pakistan yakni dari 61 persen menjadi 25 persen sedangkan pangsa Malaysia meningkat dari 39 persen menjadi 75 persen.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan pasar minyak sawit Pakistan harus dioptimalkan sebagai negara tujuan ekspor ditengah kondisi pasar global dan beberapa negara importir yang kurang menguntungkan bagi Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia serta menganalisis daya saing minyak sawit (CPO dan RPO) Indonesia dibandingkan dengan Malaysia di pasar Pakistan.

EKSPOR MINYAK SAWIT MALAYSIA DAN INDONESIA KE PAKISTAN

Malaysia merupakan negara sumber utama minyak sawit di Pakistan. Sebagian besar ekspor minyak sawit Malaysia ke Pakistan dalam bentuk RPO (85 persen) dan CPO (15 persen). Ekspor minyak sawit Malaysia menunjukkan tren fluktuasi namun masih menunjukkan pertumbuhan positif (Gambar 2). Selama periode tahun 2001-2018, ekspor CPO Malaysia meningkat dari 5.5 ribu ton menjadi 95 ribu ton sedangkan ekspor RPO juga mengalami peningkatan dari 624 ribu ton menjadi 866 ribu ton.

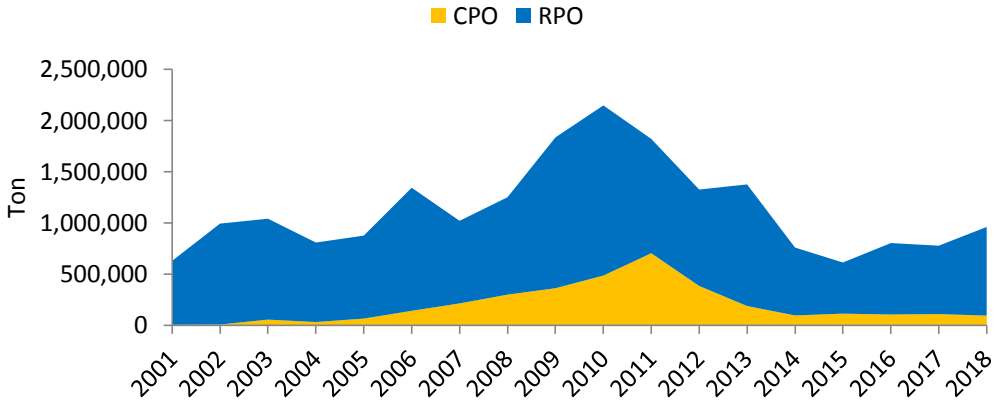

Gambar 2. Perkembangan Ekspor CPO dan RPO Malaysia ke Pakistan (Sumber: ITC Trademap, 2019)

Kedua negara ini juga terlibat kerjasama perdagangan (*Preferential Trade Agreement*/PTA) pada tahun 2007. Kerjasama tersebut juga berdampak pada perdagangan minyak sawit yang ditunjukkan dengan tingginya pertumbuhan ekspor CPO dan RPO Malaysia ke Pakistan setelah pasca-PTA khususnya tahun 2007-2010. Setelah periode tersebut kinerja ekspor minyak sawit Malaysia ke Pakistan menunjukkan tren penurunan.

Selain Malaysia, Indonesia juga merupakan negara eksportir minyak sawit ke Pakistan. Produk RPO mendominasi ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan dengan proporsi sebesar 85 persen dan sisanya yakni sebesar 15 persen adalah ekspor CPO. Jika dilihat dari trennya, ekspor RPO juga menunjukkan peningkatan dengan laju sebesar 41 persen per tahun. Volume ekspor RPO Indonesia pada tahun 2001 sebesar 96.4 ribu ton dan meningkat menjadi 2.35 juta ton tahun 2018. Sebaliknya tren ekspor CPO relatif berfluktuasi dengan volume ekspor pada tahun 2018 sebesar 90.4 ribu ton (Gambar 3).

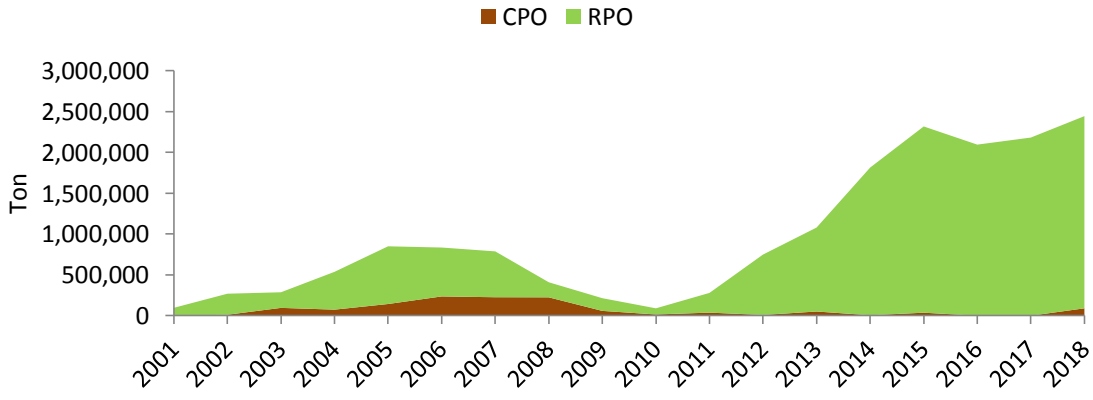

Gambar 3. Perkembangan Ekspor CPO dan RPO Indonesia ke Pakistan (Sumber: ITC Trademap, 2019)

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit (CPO dan RPO) Indonesia pernah mengalami penurunan sebesar 75 persen untuk CPO dan 52 persen untuk RPO pada tahun 2010. Berbeda dengan Malaysia, Indonesia baru menjalin kerjasama dengan Pakistan yang ditandai dengan *Preferential Trade Agreement* (PTA) pada tahun 2012. Implikasi dari kerjasama antara kedua negara ini juga berdampak pada peningkatan ekspor minyak sawit (CPO dan RPO) Indonesia pasca-PTA hingga saat ini.

Jika dibandingkan antara kedua negara tersebut sebagai eksportir minyak sawit ke Pakistan, menunjukkan bahwa Malaysia mendominasi ekspor minyak sawit ke Pakistan selama periode tahun 2001-2012, kemudian Indonesia berhasil menyusul dan menggantikan dominasi Malayasia sejak tahun 2014. Dilihat dari jenis produk yang diekspor kedua negara tersebut, Indonesia lebih banyak mengekspor CPO dibandingkan dengan Malaysia pada tahun 2001-2007 kemudian pada periode selanjutnya (2008-2018), Malaysia yang lebih banyak mengekspor CPO dibandingkan Indonesia.

Malaysia juga lebih banyak mengekspor RPO dibandingkan Indonesia sejak tahun 2001, namun posisi tersebut digantikan oleh Indonesia sejak tahun 2014 dimana volume ekspor RPO Indonesia sebesar 1.8 juta ton sedangkan volume ekspor RPO Malaysia hanya sebesar 663 ribu ton. Kondisi menunjukkan bahwa Indonesia merupakan eksportir utama RPO sekaligus sumber minyak sawit utama di pasar Pakistan, mengingat sebagian besar minyak sawit yang diimpor Pakistan adalah RPO.

Kedua negara ini juga menghadapi isu kesehatan yang menyudutkan *Vanasphati Ghee* (VG) berbasis minyak sawit. *Punjab Food Authority* (PFA) merekomendasikan pelarangan masyarakat Pakistan untuk mengkonsumsi VG dari minyak sawit karena dianggap membahayakan kesehatan konsumen. Namun, rekomendasi pelarangan tersebut tidak menurunkan permintaan minyak sawit Pakistan justru *demand* mengalami peningkatan sebesar 6.8 persen pada tahun 2017-2018 (PASPI, 2019). Rekomendasi kebijakan tersebut juga tidak berdampak terhadap penurunan ekspor minyak sawit dari Indonesia dan Malaysia, sebaliknya ekspor minyak sawit kedua negara ini mengalami peningkatan sebesar 12 persen (Indonesia) dan 23 persen (Malaysia) pada tahun 2017-2018.

Rekomendasi pelarangan VG minyak sawit tersebut resmi dihapuskan pada saat pertemuan *Pakistan Standards & Quality Control Authority* (PSQCA) di Karachi pada 10 April 2019 (Kemendag, 2019). Keputusan tersebut turut mempengaruhi kinerja ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan yang menunjukkan tren peningkatan. Volume ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan pada April 2019 sebesar 112 ribu ton dan meningkat menjadi 175 ribu ton pada Juli 2019 (Gambar 4).

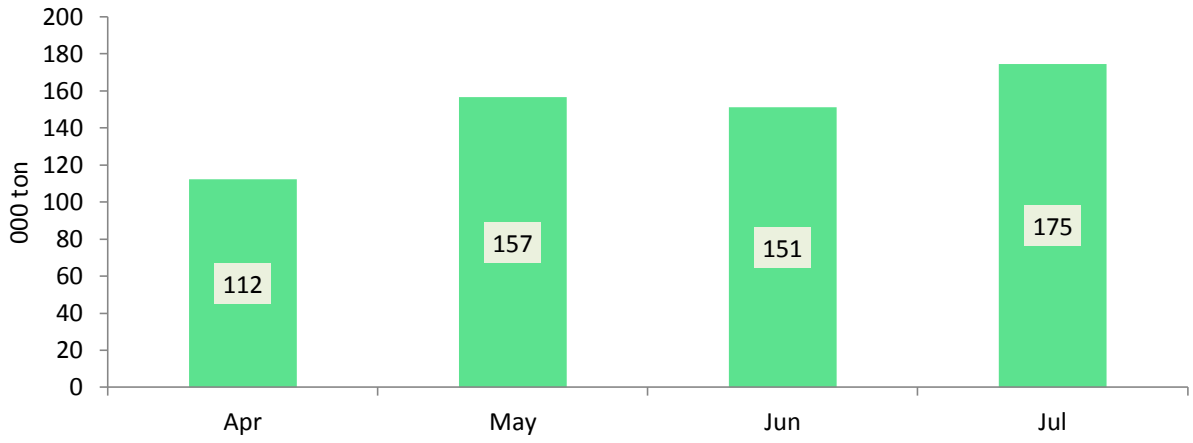

Gambar 4. Perkembangan Ekspor Minyak Sawit Indonesia ke Pakistan periode April-Juli 2019 (Sumber: GAPKI, 2019)

DAYA SAING EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA DAN MALAYSIA DI PASAR PAKISTAN

Salah satu metode untuk menganalisis daya saing dan keunggulan komparatif suatu produk ekspor adalah dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantages* (RCA). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa tahun 1995. Balassa menggunakan *relative export share* dalam rumus untuk menghitung keunggulan komparatif pada produk ekspornya karena penggunaan data ekspor lebih bersih dari distorsi jika dibandingkan dengan impor yang memiliki banyak hambatan dagang. Perhitungan RCA adalah pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Jika nilai indeks RCA lebih dari 1 menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki daya saing komparatif.

Metode RCA ini juga akan digunakan untuk menganalisis daya saing produk minyak sawit (CPO dan RPO) Indonesia dan Malaysia di Pakistan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis daya saing menunjukkan bahwa produk minyak sawit (CPO dan RPO) asal Indonesia dan Malaysia memiliki daya saing komparatif di Pakistan. Jika dibandingkan antara rata-rata indeks RCA selama periode tahun 2010-2018, menunjukkan bahwa CPO Malaysia lebih berdaya saing dibandingkan CPO Indonesia sedangkan RPO Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan RPO Malaysia (Tabel 1).

Tabel 1. Perhitungan Daya Saing Komparatif antara Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pakistan

Tahun	Indonesia		Malaysia	
	CPO	RPO	CPO	RPO
2010	33.22	75.03	235.80	482.17
2011	52.34	190.31	351.74	340.81
2012	6.96	371.78	268.75	368.47
2013	48.01	442.05	156.18	455.26
2014	3.27	497.90	112.87	331.03
2015	20.46	527.54	104.87	253.95
2016	0.00	493.12	116.36	308.47
2017	0.03	421.75	120.02	281.87
2018	45.92	480.65	105.69	374.40
Rata-rata	23.36	388.90	174.70	355.16
Rataan 2012-2018	17.81	462.11	140.68	339.07

Sumber: PASPI (data diolah), 2019

Nilai RCA CPO Malaysia (174.7) lebih besar dibandingkan dengan nilai RCA CPO Indonesia (23.36) pada setiap tahun selama periode sampel. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia lebih memiliki daya saing komparatif jika dibandingkan Indonesia pada pasar CPO Pakistan. Sementara itu, nilai RCA RPO Malaysia lebih besar dibandingkan Indonesia pada tahun 2010 dan 2011. Selanjutnya pada tahun 2012-2018, rata-rata nilai RCA RPO Indonesia (462.11) lebih besar dibandingkan (339.07). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan Malaysia pada pasar RPO Pakistan. Hasil analisis tersebut juga sesuai dengan penelitian Nurkhoiry (2017) dan penelitian IPB[1] (2019) yang menyatakan bahwa Indonesia lebih unggul pada ekspor RPO sedangkan Malaysia lebih unggul pada ekspor CPO ke Pakistan.

[1] IPB. Potensi Pakistan sebagai Hub Pengembangan Bisnis Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan, Asia Tengah dan Timur Tengah (Kajian dipresentasikan pada Pekan Riset Sawit 2019, Jakarta 2019)

Berdasarkan analisis daya saing tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan atau lebih berdaya saing pada ekspor produk RPO ke Pakistan. Ekspor produk RPO Indonesia ke Pakistan lebih menguntungkan karena memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan sesuai dengan preferensi konsumsi industri Pakistan yang menggunakan RPO khususnya Olein sebagai bahan baku *Vanasphati Ghee*. Selain itu, harga ekspor RPO Indonesia yang lebih rendah dibandingkan harga ekspor RPO Malaysia (Gambar 5) juga dapat dijadikan sebagai senjata untuk meningkatkan penetrasi pasar RPO Indonesia ke Pakistan. Hal ini sesuai dengan penelitian Chalil dan Barus (2018) yang menyatakan bahwa harga minyak sawit yang lebih kompetitif merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi impor minyak sawit di Pakistan.

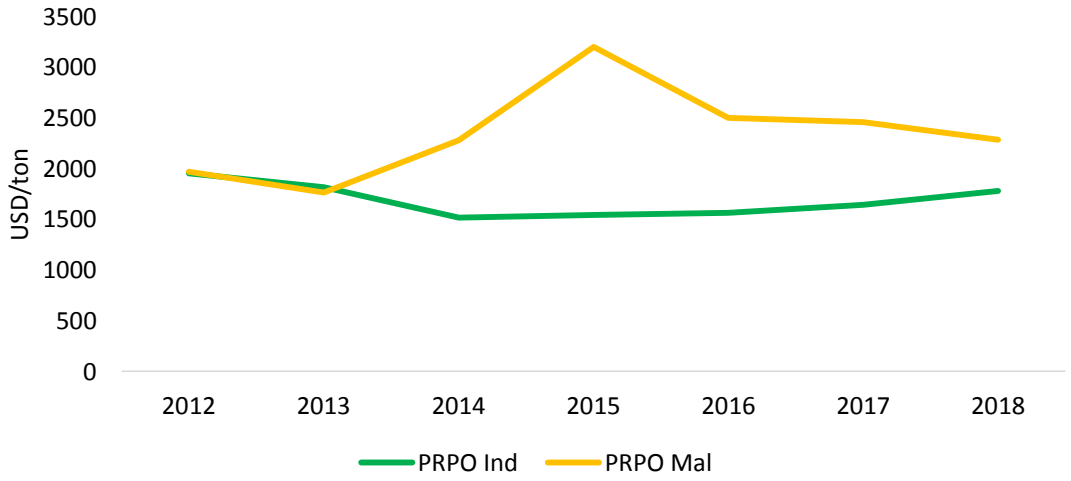

Gambar 5. Perkembangan Harga Ekspor (*Unit Price*) RPO Indonesia dan Malaysia ke Pakistan (Sumber: ITC Trademap (diolah), 2019)

Dengan mengoptimalkan kinerja ekspor Indonesia ke Pakistan berpotensi membawa angin segar bagi industri minyak sawit Indonesia ditengah kondisi pasar global yang kurang menguntungkan dan hambatan perdagangan yang diberlakukan oleh negara importir lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pakistan dapat juga dianggap sebagai "tulang punggung" baru dalam ekspor minyak sawit Indonesia. Optimalisasi ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan juga diharapkan dapat meningkatkan manfaat ekonomi yang lebih besar lagi. Hal ini dikarenakan mengingat potensi Pakistan sebagai *trade hub* yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengakses pasar minyak sawit di sekitar negara Pakistan seperti Timur Tengah, Asia Tengah dan Asia Selatan[1].

KESIMPULAN

Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia ke Pakistan menujukkan tren peningkatan. Indonesia juga berhasil menggantikan dominasi negara kompetitornya yakni Malaysia dalam pasar minyak sawit sejak pasca *Preferential Trade Agreement* (PTA) yakni tahun 2014. Sebagian besar produk minyak sawit yang diekspor oleh Indonesia ke Pakistan dalam bentuk RPO dengan pangsa sebesar 85 persen, sedangkan pangsa ekspor CPO Indonesia hanya sebesar 15 persen. Kinerja ekspor minyak sawit Indonesia yang didominasi oleh RPO juga telah sesuai dengan preferensi *demand* Pakistan yang lebih banyak mengimpor RPO khususnya Olein sebagai bahan baku *Vanasphati Ghee.*

Jika dilihat dari daya saing dibandingkan dengan kompetitornya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malaysia pada ekspor RPO ke Pakistan,

sebaliknya Malaysia lebih unggul pada ekspor CPO dibandingkan Indonesia. Harga ekspor RPO Indonesia ke Pakistan yang lebih rendah dibandingkan Malaysia juga perlu dimanfaatkan sebagai senjata untuk meningkatkan penetrasi pasar. Selain itu, kondisi pasar Pakistan yang tidak terlalu berpengaruh terhadap rekomendasi larangan konsumsi *Vanasphati Ghee* berbasis minyak sawit yang dikeluarkan oleh *Punjab Food Auhhority* (PFA) perlu dimanfaatkan bahkan rekomendasi tersebut resmi dicabut sejak April 2019. Kondisi pasar Pakistan tersebut perlu dioptimalkan dengan baik oleh Indonesia dalam rangka peningkatan ekspor minyak sawit ke negara tersebut ditengah kondisi pasar global yang kurang menguntungkan dan hambatan perdagangan yang diberlakukan oleh negara importir lain.

DAFTAR PUSTAKA

[ITC] International Trade Centre. 2019. Trade Map, Trade Statistic for International Bussiness Development. Tersedia pada: https://www.trademap.org/

[USDA] United States Departement of Agriculture. 2019a. Pakistan: Oilseeds and Product Annual 2019 Ed Maret 4, 2019 [internet]. Tersedia pada: https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/report/downloadreportbyfilename?filename=Oilseeds%20and%20Products%20Annual_Islamabad_Pakistan_4-3-2019.pdf

Chalil D, Barus R. 2018. The Sustainability Of Indonesia Pakistan Palm Oil Supply Chain. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 15(2): 136-142

Nurkhoiry R, 2017. Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit (IOPRI).* 26(2): 105-116

PASPI, 2019. Minyak Sawit adalah Minyak Nabati Utama Pakistan. *Monitor.* 5(38): 1657-1664